

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR

SKRIPSI



OLEH

**NURUL RUKAYAH
NIM: 210613170**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Rukayah, Nurul.2017. Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Evi Muafiah. M.Ag

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Sekolah Dasar, dan Surat Al-Hujurat ayat: 13

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dari berbagai keragaman tersebut sering kali memunculkan persaingan yang semakin terbuka dan mengandung potensi konflik. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik-konflik yang terjadi. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Fase yang paling ideal menurut peneliti adalah di sekolah dasar. Karena di fase ini peserta didik dalam proses pengembangan kemampuan yang paling dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) konsep pendidikan multikultural, 2) analisis pendidikan multikultural di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian riset kepustakaan (library research) dengan teknik analisis data (content analysis).

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: 1. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural merupakan sebuah solusi dari berbagai konflik suku maupun agama yang terjadi di negara multikultural seperti Indonesia. 2. Pendidikan multikultural perlu ditanamkan di Sekolah Dasar. Hal ini mengingat sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi peletak dasar pertama bagi peserta didik untuk mengikuti jenjang selanjutnya. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah dasar diharapkan mampu memberikan pembekalan dasar bagi peserta didik untuk menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, memiliki rasa toleransi yang tinggi dan menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Nilai-nilai yang sudah terinternalisasi dan terintegrasi dalam diri seseorang akhirnya akan membentuk struktur kepribadian dasar (personality structure). Struktur kepribadian dasar yang telah diletakkan dalam masa kanak-kanak bersifat relatif statis selama hidup. Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap siswa saling toleran tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Dari berbagai keragaman tersebut sering kali memunculkan persaingan yang semakin terbuka dan mengandung potensi konflik. Akar dari penyebab konflik muncul dari beberapa faktor. Ada yang dipicu oleh faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau agama. Namun, demikian dari sebagian konflik dan kekerasan di Indonesia, agama dinilai menjadi salah satu faktor yang cukup determinan terhadap terjadinya konflik.²

Dalam lingkup keagamaan, terjadi konflik horisontal antar umat seagama ataupun beda agama (keyakinan). Konflik-konflik berlatar belakang

¹ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3.

² Ngainun Naim, Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman, (Yogyakarta: Teras, 2011), 15-16.

agama pada saat sekarang intensitasnya semakin meningkat. Dari konflik tersebut tidak sedikit melahirkan kelompok-kelompok yang bersikap radikal dan anarkhis. Sebagai contoh, kerusuhan di Ambon dan Poso yang menelan banyak korban jiwa, terutama dari pihak Islam.³ Kemudian, konflik Aceh (Islam dan Kristen), konflik di Lampung Selatan (Budha dan Islam), konflik Sampang (Pengikut Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan Penganut Islam Syiah).⁴

Seringnya konflik dan permasalahan yang muncul dari sisi keagamaan dewasa ini menyebabkan merebaknya aksi-aksi terorisme, anarkhisme terhadap individu atau kelompok dan tempat-tempat ibadah yang akhirnya mengganggu perdamaian dan ketenangan masyarakat luas. Terkadang perilaku tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri atau kelompoknya, bangsa dan negara juga turut dirugikan.⁵

Selain konflik antar agama konflik antar suku juga sering terjadi. Contoh pertikaian antar suku yang terjadi di Indonesia, di antaranya konflik antara suku Aceh dan suku Jawa, suku Dayak dan Madura, suku Lampung dan Bali, suku asli Bangka dan suku pendatang. Konflik- konflik tersebut menelan banyak korban, dari konflik Dayak dan Madura misalnya dari konflik ini, tercatat ada sekitar 500 orang meninggal dunia dan diperkirakan 100.000 orang suku Madura kehilangan tempat tinggal dan harta bendanya karena mereka harus kembali ke asal muasal mereka yakni pulau Madura.⁶

³ Sumarsih Anwar, " Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural," Penamas, 1 2008, 101.

⁴ <http://hukamnas.com/contoh-konflik-antar-agama>

⁵ <http://fahurrozi.com> > Islam diambil pada 23 Juli 2017 pukul 16.20

⁶ <http://www.ipsmudah.com/2017/03/contoh-konflik-antar-suku.html>.

Jika diteropong dengan menggunakan teori konfliknya Karl Marx, bahwa faktor penyebabnya suatu konflik karena adanya inequality atau ketimpangan ekonomi. Atau bisa saja dengan teori konfliknya Jurgen Habermas, bahwa penyebab terjadinya konflik karena ketimpangan sosial.

Menurut Azyumardi Azra dalam Ngainun Naim, pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan.⁷ Ahmad D. Marimba dalam Ramayulis, menjelaskan bahwa "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."⁸

Pendidikan harus diposisikan dalam kerangka pengembangan akal sehat secara kritis dan kreatif. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran dalam menghadapi kehidupan yang heterogen adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁹

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.

Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem

⁷Ngainun Naim, Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman, 187.

⁸Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 31

⁹Ngainun Naim, Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman, vii-viii.

Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau berbentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.¹⁰

Adapun dilihat dari tujuan pendidikan sekolah dasar, menurut Mirasa dalam Ahmad Susanto, dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, di mana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal.¹¹

Melihat potret siswa sekolah dasar di jaman sekarang ini semakin mengawatirkan banyak terjadi kasus-kasus kemrosotan moral seperti: berpacaran layaknya orang dewasa, berkelahi, merokok, dan membully teman. Kasus-kasus semacam ini perlu penanganan-penanganan yang intens, misalnya membenahi akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan.

Konsep pendidikan multikultural juga termaktub dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4:

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2015), 69.

¹¹ *Ibid* 70.

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”¹²

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) peserta didik akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Fase yang paling ideal menurut peneliti adalah di sekolah dasar. Karena di fase ini peserta didik dalam proses pengembangan kemampuan yang paling dasar. Menurut Parson¹³ dalam Jamal, struktur kepribadian dasar yang telah diletakkan dalam masa kanak-kanak bersifat relatif statis selama hidup. Di satu sisi sekolah dasar mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang keanekaragaman budaya bangsa. Di sisi lain sekolah dasar juga mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang mampu dan mau bersikap untuk menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah pluralisme budaya yang dimiliki bangsa.¹⁴ Disamping peserta didik, pendidik dalam lingkup sekolah yaitu guru juga harus memiliki pemahaman yang luas seputar pendidikan multikultural karena yang bertugas menanamkan nilai-nilai multikultural adalah seorang guru.

¹²Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 101.

¹³Jamal, “Sekolah Sebagai Tempat Persemaian Nilai-Nilai Multikulturalisme,” Inovasi, 7 (Juli-September, 2008), 103.

¹⁴Wuri Wuryandani, “Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa,” (Tesis, UNY, Yogyakarta, 2011), 2.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka sangat penting kirannya bagi kita untuk mengkaji lebih dalam tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep pendidikan multikultural di sekolah dasar?
2. Bagaimanakah analisis pendidikan multikultural di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural di sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan analisis pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian atau kajian apapun diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan. Khususnya tentang pendidikan multikultural di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

- a. Lembaga Pendidikan: dapat digunakan sebagai acuan dalam pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran.
- b. Dapat dijadikan suatu pedoman bagi guru dalam melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis.

E. Telaah Pustaka

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun karya tersebut adalah:

1. Siti Tafwiroh, tahun 2014 STAIN Salatiga. Dengan judul “Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur’an (Telaah Surat Al-Hujurat ayat 9-13).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian tafsir Maudhu’i, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud yang sama. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah library research. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam ayat ini mengandung nilai Multikultural. Allah menyuruh manusia untuk selalu bersikap adil, memperlakukan sama semua manusia, menghormati, menghargai, dan menerima setiap perbedaan. Karena sesungguhnya, seluruh umat manusia

adalah bersaudara. Hal tersebut merupakan isyarat multikultural dalam Al-Qur'an, yang kemudian dikristalkan dalam satu misi atau jalan, yaitu pendidikan multikultural. Dimana hal ini relevan dengan pendidikan multikultural perspektif Al-Qur'an.¹⁵

2. Ismail Fuad, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009, dengan judul "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam".

Dalam kajian ini menggunakan metode deskripsi analisis, dengan jenis penelitian library research. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam kerangka Pendidikan Islam, bisa terwujud dengan proses usaha dan upaya yang berkesinambungan. Keduanya sangat relevan dan akomodatif dengan isu-isu pluralisme dan demokrasi. Akomodatif dan terbuka dengan pluralisme, dalam Islam banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat:13, QS Ali Imran: 64, QS Al- Maidah: 8. Implementasi pendidikan Islam multikultural dapat diwujudkan tidak hanya dalam ranah pendidikan formal, ia bisa mengambil tempat dalam pendidikan non-formal, keluarga maupun lingkup masyarakat yang lebih luas.¹⁶

¹⁵ Siti Tafwiroh, "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an : Telaah Surat Al-Hujurat ayat 9-13", (STAIN Salatiga, 2014).

¹⁶ Ismai Fuad, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam ", (Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 105.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan meneliti sejumlah data melalui bahan-bahan kepustakaan dengan teknik studi dokumenter.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, yaitu pendidikan multikultural di sekolah dasar.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dijadikan rujukan dalam mengadakan suatu penelitian, untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber primer yang peneliti gunakan adalah Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren karya Abdullah Aly dan Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar karya Ahmad Susanto.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau tambahan yang dijadikan rujukan dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun sumber sekunder yang peneliti gunakan adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian seperti buku-buku pendidikan seperti, Menggali Islam Membumikan Pendidikan karya Zurqoni dan

Mukhibat, Teologi Kerukunan karya Ngainun Naim, Ilmu Pendidikan Islam karya Ramayulis, Tafsir *al-Aliyul Qaa'ir li Ikhtishari Tafsir* Ibnu Katsir karya Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Tafsir Al-Mishbah volume 13 karya M.Quraish Shihab dan Pendidikan Multikultural karya M.Ainul Yaqin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter untuk mengumpulkan data. Teknik studi dokumenter adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.¹⁷

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka diantaranya untuk mengetahui tentang sekolah dasar peneliti mengumpulkan data dari Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar karya Ahmad Susanto . Kemudian untuk mengetahui data mengenai pendidikan multikultural peneliti mengumpulkan dari buku Pendidikan Multikultural di Pesantren karya Abdullah Aly dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah ada, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Kajian

¹⁷ Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 101.

isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.¹⁸

Analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.¹⁹

Sebagai teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.²⁰

Prosedur analisa ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyeleksi teks yang akan diselidiki.
2. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat pengumpul data.
3. Melaksanakan penelitian terhadap teks sesuai tujuan penelitian.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 73.

²⁰ Klaus Krippendorf, *Analisis isi Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta Utara: CV Rajawali, 1991), 15.

4. Mengambil kesimpulan sebagai hasil analisa yang telah dilakukan.

Data dalam penelitian ini dihimpun dari buku-buku maupun sumber lain kemudian diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Selanjutnya dibagi ke dalam bab-bab sesuai dengan pembahasan. Kemudian, diambil kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah pertama diperoleh dengan mengkaji konsep pendidikan multikultural. Kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua analisis data dilakukan dengan mengumpulkan teori tentang sekolah dasar dari buku-buku yang relevan dengan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I adalah pendahuluan. Bab ini merupakan pola dari keseluruhan isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

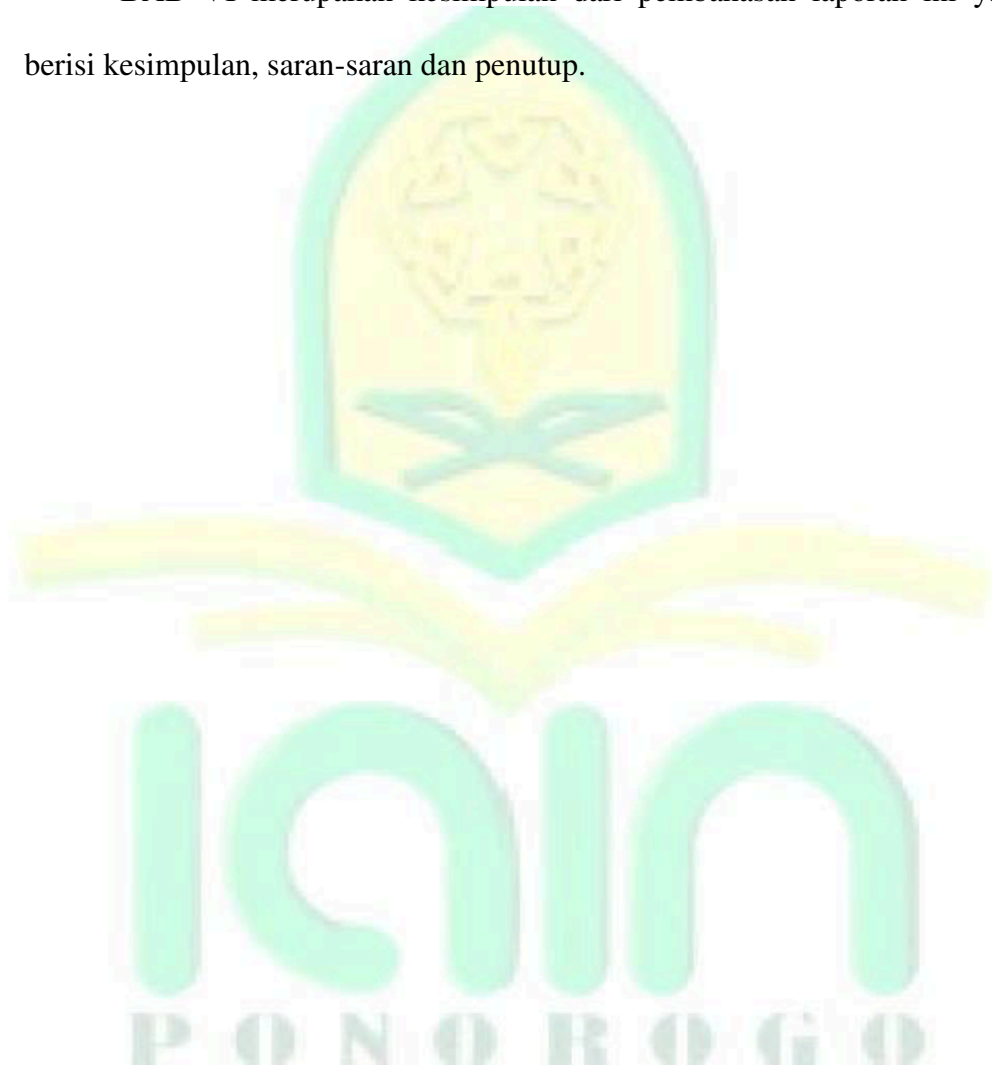
BAB II membahas tentang pendidikan multikultural. Dalam bab ini akan dijelaskan Sejarah, Pengertian, Tujuan, Pendekatan dan metode Pendidikan Multikultural.

BAB III membahas tentang Sekolah Dasar. Dalam bab ini akan dijelaskan definisi, tujuan, karakteristik siswa sekolah dasar, dan potret siswa sekolah dasar di jaman sekarang.

BAB IV membahas tentang konsep pendidikan multikultural disekolah dasar.

BAB V membahas tentang analisis pendidikan multikultural di sekolah dasar .

BAB VI merupakan kesimpulan dari pembahasan laporan ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.



BAB II

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Sejarah Pendidikan Multikultural

Kemunculan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi pada tahun 1960-an di Amerika. Gerakan ini muncul dilatarbelakangi oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik di tempat-tempat publik, di rumah-rumah, ditempat-tempat kerja, maupun dilembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.²¹

Praktik kehidupan yang diskriminatif ini terjadi karena pada tahun 1950-an, Amerika hanya mengenal kebudayaan yang dominan dan mayoritas, yaitu kebudayaan kulit putih. Sementara golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Padahal secara faktual, Amerika ketika itu dihuni oleh penduduk yang beragam asal-usulnya. Secara umum menurut Wilson J. Gonzales Espada dalam Abdullah Aly, penduduk Amerika dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu penduduk asli Amerika dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang berasal dari beragam negara, seperti Afrika, Polandia, Italia, Jerman, dan Spanyol.²²

²¹Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 88.

²²Ibid.

Praktik kehidupan diskriminatif yang terjadi di Amerika pada 1950-an selanjutnya menuai protes dari kelompok minoritas, terutama dari orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam.

Selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong kemunculan pendidikan multikultural yaitu faktor diskriminasi pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika pada 1960-an dan 1970-an belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika pada dua dasawarsa tersebut dan pada tahun-tahun sebelumnya sangat diskriminatif, terutama terhadap anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat.

Lebih jauh ada juga tuntutan tentang pentingnya pendidikan multikultural yang disampaikan oleh para pemikir pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah Amerika secara individual. Beberapa contoh dari mereka adalah James A. Banks, Joel Spring, Peter McLaren, Henry Giroux, Carl Grant, Cristine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto.

Menurut Paul C. Gorski, pada 1980-an mereka mendorong pentingnya pendidikan multikultural dan menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama kepada kelompok tertentu, misalnya kelompok ras, warna kulit, gender dan kelas sosial tertentu²³.

Wacana tentang pendidikan multikultural terus bergulir hingga akhir abad ke 20. Kini, pendidikan multikultural tidak hanya diwacanakan

²³Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 92.

melainkan juga dipraktekkan di lembaga-lembaga pendidikan di Amerika, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah.

Wacana pendidikan multikultural pada perkembangan berikutnya ternyata menggema di negara-negara Eropa, seperti Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia. Di negara-negara tersebut, setelah perang dunia ke II, terjadi gelombang imigran yang luar biasa, tidak kurang dari 30 juta manusia yang melakukan migrasi dan menyebar ke negara-negara Eropa.²⁴ Setelah mereka menetap di negara-negara Eropa, mereka memerlukan dan bahkan menuntut hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang Eropa asli. Tuntutan untuk memperoleh hak dan kewajiban yang sama ini diajukan karena selama ini para imigran dan kelompok etnik minoritas memperoleh akses yang terbatas terhadap wilayah dan proses pembuatan keputusan tentang isu-isu yang berpengaruh bagi mereka. Menghadapi tuntutan ini pemerintah memberlakukan status kewarganegaraan yang sah akan memperoleh hak dan kewajiban sebagai warga negara tanpa diskriminasi.

Dalam konteks pendidikan, pada akhir 1960-an, negara-negara Eropa tidak mempersiapkan sistem pendidikan untuk para imigran dan kelompok etnik minoritas. Di Jerman misalnya, pemerintah baru memberikan pelayanan pendidikan kepada keluarga imigran dan minoritas etnik pada 1980-an. Praktik pendidikan yang diselenggarakan belum sepenuhnya memperhatikan aspirasi dan kebutuhan kultural mereka.

²⁴Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 93.

Konsep pendidikan multikultural di Jerman memiliki 3 inti, yaitu: (1) semua peserta didik menjadi target group dalam proses pendidikan, tanpa mempertimbangkan latar belakang peserta didik; (2) berorientasi pada perbedaan-perbedaan peserta didik; dan (3) integrasi sebagai tujuan utama.²⁵

Selanjutnya, wacana global pendidikan multikultural ternyata juga menggema di Australia. Seperti yang terjadi di Jerman, kebutuhan terhadap pendidikan multikultural di Australia juga dilatarbelakangi oleh fakta bahwa negara Australia dihuni oleh para imigran dan pengungsi. Menurut Susan Chou Allender²⁶ dalam Abdullah Aly, pada 1945, pemerintah Australia mengeluarkan program imigrasi dalam skala besar dengan tujuan untuk membangun infrastruktur negara setelah perang dunia ke II. Pada 1960-an, Australia menerima para imigran dan pengungsi dari Eropa, Inggris, Vietnam, China, Timur Tengah, Afrika Utara, Libanon, dan lain-lain.

Menyadari fakta bahwa penduduk Australia yang beragam latarbelakang tersebut, ada kebutuhan terhadap hukum dan perundang-undangan ini, diharapkan dapat mendorong penduduk Australia menghargai hak-hak orang lain yang beragam latar belakang kultural dan tidak ada yang memperlakukan orang lain dengan cara yang diskriminatif. Tuntutan ini direspon positif oleh pemerintah Australia dengan diudangkannya Racial Discrimination Act 1975, Human Rights and Equal Opportunity Commission Act 1981, dan Discrimination Act 1991. Untuk memaksimalkan pelaksanaan undang-undang tersebut, pemerintah Australia antara lain membuat kebijakan

²⁵Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 95.

²⁶Ibid., 95.

agar lembaga-lembaga pendidikan di Australia membuat program anti-rasisme. Program anti-rasisme ini dapat dilakukan dengan mengembangkan negosiasi, pemahaman dan ketrampilan antar kultural (cross-cultural negotiation), antara lain dengan pendekatan pendidikan multikultural.²⁷

Menurut Anne Hickling Hudson dalam Abdullah Aly, sekolah-sekolah di Australia dapat dikelompokkan ke dalam 3 tipe profil etnik, yaitu: (1) sekolah yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari keturunan asli Australia, (2) sekolah yang peserta didiknya terdiri dari beberapa kelompok etnik dengan jumlah yang sebanding, dan (3) sekolah yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari keturunan Inggris dan Eropa. Apapun profil sekolah, ada persyaratan resmi dari pemerintah bahwa kurikulum sekolah harus multikultural, untuk mempersiapkan peserta didik hidup di masyarakat multikultural dan di dunia global.²⁸

Di Indonesia, gerakan multikultural dan kesetaraan kultural telah ditunjukkan dalam momentum Kebangkitan Nasional. Akar-akar gerakan yang menonjolkan ciri kedaerahan seperti gerakan Budi Utomo (Jawa), Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes menunjukkan kesadaran awal terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok kultural bangsa Indonesia. Kesadaran identitas kesukuan ini kemudian disatukan dalam komitmen Sumpah Pemuda 1928, yang mencerminkan suatu komitmen

²⁷Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 96.

²⁸Ibid, 96-97.

kebangsaan, sehingga mengantarkan bangsa ini ke pintu kemerdekaan pada tahun 1945.²⁹

Kemudian sejak tahun 2000, wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, workshop, yang kemudian disusul dengan dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertemakan multikultural. Pada tahun 2000, Jurnal Antropologi Indonesia Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan simposium internasional di Makasar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Simposium serupa diselenggarakan pada tahun 2001 dan tahun 2002 dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Setahun kemudian, tepatnya pada Juni 2003, Jurnal Antropologi Indonesia menyelenggarakan workshop regional dengan tema: Multicultural Education in Southes Asian Nation: Sharing Exsperience.³⁰

Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia, dilatar belakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik dan kelompok keagamaan yang beragam. Problem tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Selama Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya.

²⁹ Dodi S. Truna, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), 94.

³⁰Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 97-98.

Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berat sebelah. Artinya, semangat ke-ika-an lebih menonjol daripada semangat ke-bhineka-anya dalam pengelolaan negara Indonesia.

Sebagai salah satu narasumber di seminar dan konferensi internasional di atas, Azyumardi Azra dalam Abdullah Aly mengemukakan bahwa pengelolaan negara Indonesia dengan politik Orde Baru telah menghancurkan local cultural geniuses. Ia mencontohkan bahwa hilangnya tradisi “pelagandong” di Ambon dan “republik nagari” di Sumatra Barat merupakan fakta-fakta historis yang diakibatkan oleh penerapan politik monokulturalisme pemerintah Orde Baru. Ia menyatakan bahwa local geniuses berfungsi sebagai mekanisme pertahanan dan sekaligus early warning system yang dapat mengantisipasi ancaman terhadap keutuhan tradisi dan sistem sosio-kultural.³¹

Memperhatikan kasus dan kenyataan konfliktual tersebut, Azra juga merekomendasikan pentingnya merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Menurutnya, salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural terutama melalui beberapa mata pelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas.³²

Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia juga digemakan oleh para penulis melalui media masa. Banyak tulisan yang

³¹ Ibid, 98-99.

³² Ibid, 100.

beredar di jurnal, surat kabar, dan majalah yang intinya mengusulkan agar diterapkannya pendidikan multikultural di Indonesia. Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada BAB III pasal 4:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”³³

Tabel 1. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika (1960-an)	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif	Gerakan hak-hak sipil 1960-an
	Sistem pendidikan yang tidak adil	Kajian melalui pusat-pusat studi etnik
Negara Eropa, Belgia Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, Swedia (1980-an)	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif dan sistem pendidikan yang tidak adil	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi dalam pendidikan
Australia(1975)	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan multikultural	Program anti-rasisme melalui pendidikan

³³ Ibid, 101.

Indonesi (2000)	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintah Orde Baru	Kajian melalui simposium, diskusi, seminar, workshop, serta wacana ilmiah melalui koran, jurnal, dan buku
-----------------	---	---

Dengan melihat sejarah kemunculan pendidikan multikultural di berbagai negara di atas dapat dilihat ada perbedaan penting tentang sejarah kelahiran pendidikan multikultural di dunia. Jika sejarah kelahiran pendidikan multikultural di Amerika dan Jerman dilatarbelakangi oleh faktor praktik kehidupan sosial yang diskriminatif dan sistem pendidikan yang tidak adil, maka sejarah kelahiran pendidikan multikultural di Australia dilatar belakangi oleh faktor kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan multikultural. Hal ini berbeda dengan kondisi di Indonesia, bahwa yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan multikultural adalah faktor politik penyeragaman dan monokulturalisme yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru.

B. Pengertian Pendidikan Multikultural

Ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural. "Pendidikan multietnik" sering dipergunakan dalam dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik.

Sementara itu istilah “pendidikan multikultural” memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain keragaman.³⁴

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan”, dalam beberapa referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik.³⁵

Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli (pendidikan), yaitu:³⁶

1. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

2. J.J Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

3. Driyarkara

Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ketaraf insani.

³⁴ Zakiyyudin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2005), 6.

³⁵ Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 104-105.

³⁶ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 2-3.

4. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

5. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷

Sedangkan multikultural atau yang sering disebut multikulturalisme berasal dari kata multi yang berarti plural, dan kultural berarti kultur atau budaya, sedangkan isme berarti paham atau aliran. Jadi multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural.³⁸

Suatu masyarakat/bangsa dinyatakan sebagai masyarakat multikultural jika memiliki ciri-ciri: 1). Keanekaragaman subkultur, 2). Keanekaragaman perspektif, dan 3). Keanekaragaman komunal.³⁹

Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik.

³⁷Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 32.

³⁸ Zurqoni dan Mukhibat, Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman dan Pemberdayaan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

³⁹ Ibid,185..

Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya. Berikut rumusan pendidikan multikultural menurut beberapa pakar:

1. Menurut Banks pendidikan multikultural adalah gagasan yang menyebutkan bahwa semua siswa, tanpa peduli dalam kelompok mana pun mereka masuk, seperti kelompok yang terkait dengan jender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama, atau pengecualian, seharusnya mengalami kesetaraan pendidikan di sekolah.⁴⁰
2. Menurut Fredrick J.Baker pendidikan multikultural adalah “gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, perguruan tinggi, dan universitas.”⁴¹
3. Menurut Francisko Hidalgo dkk, menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah “pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.”⁴²
4. Menurut Okada, pendidikan multikultural merupakan “pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.”⁴³

⁴⁰ Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, (Jakarta: PT.Indeks, 2008), 156.

⁴¹ Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),106.

⁴² Ibid., 107 .

⁴³ .Ibid.,108.

5. Ainurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁴⁴
6. Menurut Dickerson, pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.⁴⁵

Dari beberapa definisi menurut para pakar diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.⁴⁶

Selanjutnya James Banks, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural1 memiliki lima dimensi yang saling berkaitan:

⁴⁴ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 218.

⁴⁵ Rodli Makmun, *Pendidikan Mutikultural di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 35.

⁴⁶ Zurqoni & Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan*, 197.

1. Content integration, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
2. The knowledge construction process, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
3. An equity pedagogy, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.
4. Prejudice reduction, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.⁴⁷

C. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, namun secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus

⁴⁷ Andi Tenri, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural," *Predestinasi*, 2 (Oktober, 2008), 91.

melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi kepada peserta didik.

2. Peserta didik disamping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put pendidikan diharapkan disamping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain.⁴⁸

Secara Konseptual, pendidikan multikultural menurut Gorsky dalam Rustam Ibrahim mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
2. Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
3. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
4. Mengakomodasikan semua gaya belajar siswa.
5. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
7. Untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat.

⁴⁸ Muhammad Kosim, "Pendidikan Multikultural," *Tadris*, volume 7(Juni, 2012), 11.

8. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
9. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global.
10. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Menurut Zamroni dalam Rodli Makmun mengemukakan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:⁵⁰

- a. Siswa memiliki critical thinking yang kuat, sehingga bisa mengkaji materi yang disampaikan secara kritis dan konstruktif.
- b. Siswa memiliki kesadaran atas sifat curiga atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkan sifat curiga tersebut.
- c. Siswa memahami bahwa setiap ilmu bagaikan sebuah pisau bermata dua, ada sisi baik dan ada sisi buruk. Semua tergantung pada yang memiliki ilmu tersebut.
- d. Siswa memiliki ketrampilan memanfaatkan untuk memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu yang dikuasi.
- e. Siswa bersifat sebagai a learning person, belajar sepanjang hayat masih dikandung badan.

⁴⁹Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin*, 1 (Februari, 2013), 145.

⁵⁰Rodli Makmun, *Pendidikan Mutikultural di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 36-37.

- f. Siswa memiliki cita-cita untuk menempati posisi sebagaimana ilmu yang dipelajari. Namun, juga menyadari bahwa posisi tersebut harus dicapai dengan kerja keras.
- g. Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dipelajari dengan kondisi dan persoalan yang dihadapi bangsa.

Selain itu, berikut ini adalah tujuan pendidikan multikultural yang dirumuskan oleh pengkaji pendidikan multikultural di Indonesia seperti M.Ainul Yaqin dan Zakiyuddin Baidhawiy :

1. Membangun paradigma keberagaman inklusif
2. Menghargai keragaman bahasa
3. Membangun sikap sensitif gender
4. Membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial.
5. Membangun sikap anti diskriminasi etnik
6. Menghargai perbedaan kemampuan
7. Menghargai perbedaan umur
8. Belajar hidup dalam perbedaan
9. Membangun sikap saling percaya
10. Memelihara sikap saling pengertian
11. Menjunjung sikap saling menghargai
12. Membangun sikap terbuka dalam berpikir
13. Menumbuhkan sikap apresiatif dan interdependensi

14. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan⁵¹

Secara rinci cita-cita nasional yang terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertkwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵²

D. Fungsi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:⁵³

1. Memberi konsep diri yang jelas
2. Membantu memahami pengalaman etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya
3. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat
4. Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (citizenship skills)
5. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa

⁵¹ Dodi S.Truna, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 117-118.

⁵² Ahmad Hidayatullah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pembangunan*, volume 1 (Juni 2012) 73.

⁵³ Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna, Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di provinsi DIY, *Artikel Multikultural*, Stranas, 2009, 9.

Pendidikan multikultural memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan. Fungsi pendidikan multikultural yang mendasar adalah mempengaruhi perubahan sosial. Jalan di atas dapat dirinci menjadi tiga butir perubahan:

1. Perubahan diri
2. Perubahan sekolah dan persekolahan
3. Perubahan masyarakat ⁵⁴

E. Pendekatan dan Metode Pendidikan Multikultural

Beberapa kemungkinan pendekatan yang bisa dikembangkan dalam pendidikan multikultural:

1. Pendekatan Historis

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi pelajaran diajarkan dengan menengok kembali ke belakang; maksudnya adalah agar pendidikan dan peserta didik mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikan untuk masa sekarang dan akan datang.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini merupakan pembelajaran secara sosial dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan seseorang dapat memahami norma-norma

⁵⁴ Ibid., 9.

kultural yang berlaku di dalam kelompoknya adalah sebuah transfer kultur yang disebut sosialisasi.

3. Pendekatan Kultural

Pendekatan ini, merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada aspek otentisitas dan tradisi yang berkembang.

4. Pendekatan Psikologis

Pendekatan mata pelajaran secara psikologis merupakan pendekatan yang memperhatikan situasi psikologi oarang-perorang (siswa demi siswa) secara tersendiri dan mandiri.

5. Pendekatan Estetis

Pendekatan dalam pembelajaran secara estetik sebenarnya akan menjadikan siswa memiliki sifat-sifat yang santun, damai, ramah dan mencintai keindahan. Mengapa? Karena dalam perspektif ini pelajaran tidak didekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya "otoritas-otoritas" kebenaran agama, kultur tertentu tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di tengah masyarakat yang dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai seni, estetik.

6. Pendekatan Berspektif Gender

Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan dalam pengajaran dengan tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya soal jenis kelamin bukan penghalang bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam belajar.

Beberapa metode yang dapat dipakai dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

1. Metode Kontribusi

Dalam penerapan metode ini peserta didik diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain.

2. Metode Pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari/tentang masyarakat yang berbeda kultur agamanya.

3. Metode Transformasi

Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan membranikan peserta didik untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan religi tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

4. Metode Aksi Sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata di masyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial.⁵⁵

⁵⁵ Zurqoni & Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 198-204.

BAB III

SEKOLAH DASAR

A. Definisi Sekolah Dasar

Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau berbentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.⁵⁶

Jadi, pendidikan dasar yang dimaksudkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut adalah pendidikan yang berbentuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Pendidikan dasar tersebut tidak hanya pendidikan dasar di sekolah dasar saja, tetapi juga pada sekolah menengah pertama. Dengan kata lain, yang dimaksud pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut adalah pendidikan wajib 9 tahun, yakni sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, atau sejak madrasah ibtidaiyah sampai madrasah tsanawiyah. Dengan demikian, sekolah dasar masuk kategori pada pendidikan dasar.

⁵⁶Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Kencana, 2015)69.

Pendidikan dasar sejatinya merupakan program pendidikan formal permulaan untuk semua warga negara dengan muatan yang tidak diorganisasikan dalam bentuk kumpulan mata pelajaran, tetapi perlu dikemas secara integral dalam program-program pendidikan di sekolah, misalnya: program pendidikan karakter, program kemampuan dasar untuk belajar, program pengetahuan dasar dan program kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan lingkungan.⁵⁷

B. Tujuan Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP.⁵⁸

Adapun dilihat dari tujuan pendidikan sekolah dasar, menurut Mirasa dalam Ahmad Susanto, dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, di mana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal.⁵⁹

⁵⁷ Ace Suryadi, Pendidikan Indonesia Menuju 2025, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 136.

⁵⁸ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Kencana, 2015)69.

⁵⁹ Ibid ...70.

C. Karakteristik Siswa Di Sekolah Dasar

Guru atau pendidik di sekolah dasar hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Karena anak yang berada di sekolah dasar masih tergolong anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Berikut tahap-tahap perkembangan menurut Piaget:

1. Tahap Sensorimotor (Pada Saat Lahir Hingga Usia 2 Tahun)

Tahap ketika bayi belajar tentang sekeliling mereka dengan menggunakan indera dan kemampuan motor mereka.

2. Tahap Praoperasional (usia 2 hingga 7)

Tahap ketika anak-anak belajar melambungkan segala sesuatu dalam pikiran.

3. Tahap Operasional Konkret (usia 7 hingga 11)

Tahap ketika anak-anak mengembangkan kemampuan bernalar logis dan memahami konservasi tetapi hanya dapat menggunakan kedua kemampuan ini dalam menghadapi situasi yang sudah dikenal.

4. Tahap Operasional Formal (usia 11 hingga dewasa)

Tahap dimana seseorang dapat menghadapi situasi hipotesis dengan abstrak dan dapat bernalar secara logis.⁶⁰

⁶⁰ Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 45.

Menurut Havighurst dalam Ahmad Susanto pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah, yaitu usia enam hingga dua belas tahun, memiliki tugas-tugas perkembangan, sebagai berikut:

1. Belajar keterampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari.
2. Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh kembang.
3. Belajar bergaul dengan teman teman sebayanya.
4. Belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita.
5. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
6. Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai.
7. Mencapai kebebasan pribadi.
8. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.⁶¹

Melihat teori perkembangan menurut Piaget diatas bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Dimana anak pada tahap mengembangkan kemampuan bernalar logis dan konservasi tapi hanya pada situasi yang dikenal. Sehingga tugas seorang guru adalah mengarahkan penalaran anak sesuai dengan situasi yang ia kenal. Sementara itu, berdasarkan pemaparan menurut Havighurst diatas tugas seorang guru adalah mengoptimalkan tugas-tugas perkembangan tersebut.

Dalam aktivitas pendidikan, peserta didik merupakan sasaran (obyek), sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu, dalam memahami

⁶¹ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Kencana, 2015)72.

peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Secara umum peserta didik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.⁶²

D. Potret Siswa Sekolah Dasar Saat Ini

Kita mengetahui bahwa anak lahir dalam keadaan fitroh dengan potensi yang berwujud kemungkinan-kemungkinan ia pandai, baik budinya, teguh mentalitasnya dan sebaliknya banyak dipengaruhi lingkungannya dimana dia hidup. Tri Pusat Pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat, masing-masing mempunyai peranan dalam membentuk karakter. Sekolah dengan segala fasilitasnya beserta kondisi yang ada tidak kecil pengaruhnya.

Anak sekolah dasar di jaman sekarang sangat berbeda jauh dengan anak sekolah dasar 20 tahun yang lalu. Anak jaman sekarang tidak lagi suka bermain bersama dengan teman-temannya di lapangan atau di sawah. Mereka

⁶² Sumarsih Anwar, " Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural," Penamas, 1 2008, 96.

lebih asyik bermain dengan Gadget-gadget mahal yang mereka miliki, walau sering kali mereka tidak mengerti bagaimana cara penggunaannya. Tidak hanya itu itu saja, kelakuan anak jaman sekarang juga sangat memprihatinkan. Sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua seperti sudah hilang.

Berikut adalah perilaku menyimpang anak sekolah dasar:⁶³

1. Berjam-jam menghabiskan waktu dengan gadget atau HP



2. Sudah bisa pacaran dan melakukan hal negatif



Kasus seks bebas di Kota Manado kian memprihatinkan. Seorang siswi Sekolah Dasar (SD) mengaku selama berpacaran telah tiga kali melakukan hubungan seksual dengan kekasihnya VS alias Van (15).

⁶³ <http://jurnalpagi.com/2015/10/21/perilaku-anak-anak-jaman-sekarang>

Kasubag Humas Polresta Manado AKP Agus Marsidi memaparkan, pasangan cilik itu berpacaran sejak 2015. Selama pacaran keduanya sering bertemu dan jalan. Seks bebas mereka lakukan pertama kali di rumah kosong.⁶⁴

3. Menangis dan murung ketika putus cinta.



4. Pembulian

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menelusuri kasus dugaan perundungan terhadap siswa etnis dan agama minoritas berinisial JSZ di salah satu sekolah dasar negeri di Pasar Rebo, Jakarta Timur. Sebagai etnis minoritas dia kerap mendapatkan kekerasan baik fisik, verbal maupun psikis dari lingkungan sekitarnya terutama rekan sekolahnya⁶⁵

5. Merokok

Di Kecamatan Kalianget, Sumenep, ditemukan sejumlah anak yang mulai mengonsumsi rokok elektrik.

⁶⁴<https://daerah.sindonews.com/read/1104602/193/pacaran-siswi-sd-tiga-kali-berhubungan-badan-1461772724>

⁶⁵<https://www.imcnews.id/read/siswa-sdn-beda-agama-di-pasar-rebo-diduga-di-bullying-ini-langkah-kpai>

Parahnya, siswa SD tersebut mengisap rokok saat jam sekolah. Selain itu, rokok tersebut merupakan hasil modifikasi pelajar SMP. Mereka masing-masing berinisial MN, IQ, MF, dan MW. Keempat siswa menggunakan alat rokok elektrik modifikasi. Aksi mereka diketahui aparat Polsek Kalianget pukul 11.00–12.00 Senin (25/9). Saat itu polisi melakukan pengeledahan di sejumlah sekolah di Kecamatan Kalianget.

Mereka menemukan dan menyita sepuluh rokok elektrik modifikasi.⁶⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.⁶⁷

Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Pada Anak Sekolah Dasar
Yaitu:⁶⁸

1. Kurangnya Kasih Sayang Orang Tua

Terkadang orang tua lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya sehingga anak mencari perhatian orang tua dengan perilaku-perilaku yang menurut anak efektif untuk mendapatkan perhatian, yakni dengan perilaku negative

⁶⁶ <https://www.jawapos.com/read/2017/09/28/159810/siswa-sd-merokok-saat-jam-sekolah>

⁶⁷ <http://hendradavinci.blogspot.co.id/2017/05/makalah-kenakalan-anak-sd.html>

⁶⁸ Ibid.

2. Pergaulan Dengan Teman Yang Tidak Sebaya

Pergaulan dengan teman yang jauh lebih tua menyebabkan anak meniru perilaku orang tersebut, hal ini terjadi karena anak merupakan periode imitasi yang selalu meniru perilaku orang dewasa baik itu yang baik maupun yang buruk.

3. Peran Dari Perkembangan Iptek Yang Berdampak Negatif

Meskipun iptek merupakan hal yang sangat membantu dalam perkembangan informasi akan tetapi tetap ada dampak negatif dari iptek tersebut, khususnya dalam perkembangan internet yang semua orang bebas memasukan apapun dalam internet tersebut.

4. Tidak Adanya Bimbingan Kepribadian Dari Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dan kesatuan kegiatan-kegiatan menyelenggarakan pembelajaran anak akan berubah arahan dilakukan oleh para petugas khusus dengan cara-cara yang terencana dan teratur menurut tatanan nilai dan norma yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sekolah merupakan lembaga yang dapat membentuk kepribadian seorang anak, maka dari itu sekolah merupakan lembaga yang penting bagi kemajuan peradaban.

5. Dasar-Dasar Agama Yang Kurang

Pondasi agama merupakan pondasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia maka tidak aneh jika seseorang yang tidak

memiliki pondasi agama yang tidak kuat maka akan mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang negatif.

6. Tidak Adanya Media Penyalur Bakat Dan Hobinya

Jika media penyalur bakat tidak ada maka kesenangan anak akan berubah arah terhadap hal lain, biasanya anak akan berubah ke arah negatif karena anak berfikir hal itu akan dapat memberikan kesenangan pada diri sendiri.

7. Kebebasan Yang Berlebihan

Kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak mengakibatkan seorang anak tidak ragu lagi melakukan apa yang diinginkan oleh anak tersebut termasuk perilaku negatif.

Faktor tersebut didukung oleh karakteristik anak yang masih polos dan belum paham benar tentang norma dan nilai dalam suatu masyarakat. Pada anak usia 6-12 tahun dapat disebut umur sekolah, oleh karena itu, anak tidak boleh gagal dalam sekolahnya ia harus dapat memperoleh kepuasan karena ia telah berhasil, dan rasa keberhasilan ini akan memperkuat perkembangan kepribadiannya. Setiap sukses akan memberikan perasaan mampu pada dirinya, mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dijadikan modal untuk menyelesaikan tugas-tugas lebih lanjut dan lebih berat.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR

Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pendidikan multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.⁶⁹

Konsep pendidikan multikultural termaktub dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”⁷⁰

⁶⁹ <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-wuri-wuryandani-spd-mpd/pembelajaran-multikultural-untuk-pengembangan-karakter-bangsa.pdf> .

⁷⁰ Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 101.

Pendidikan multikultural sangat relevan dilaksanakan dalam mendukung proses demokratisasi, dimana pada pendidikan multikultural terdapat beberapa hal terkait mengenai; pengakuan hak asasi manusia, tidak adanya diskriminasi dan diupayakannya keadilan sosial. Selain itu, dengan pendidikan multikultural ini dimungkinkan seseorang dapat hidup dengan tenang di lingkungan kebudayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dan bahkan paling majemuk di dunia, karena itu agar kemajemukan ini tidak berkembang menjadi ancaman disintegrasi harus diupayakan untuk dikelola.

Untuk itu dalam melakukan pembelajaran di sekolah dasar seorang guru memerlukan beberapa komponen yang mampu mendukung kelancaran berlangsungnya proses tersebut. Komponen-komponen itu adalah:

1. Visi, misi, dan tujuan pendidikan

Visi, misi, dan tujuan pendidikan perlu dimiliki oleh sekolah dasar agar dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan formal dapat terarah dengan baik. Sementara itu tujuan pendidikan yang dimiliki sekolah dasar harus merujuk kepada tujuan pendidikan nasional, kemudian dirumuskan ke dalam tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dilakukan guru untuk keperluan proses belajar mengajar sehari-hari tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Peserta didik

Peserta didik di sekolah dasar merupakan anak yang berada pada rentang usia 6-12 tahun. Dalam rentang usia ini anak sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Karakteristik anak sekolah dasar seperti dikemukakan Suharjo, adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat. Hal ini akan sangat penting peranannya bagi pengembangan dasar yang diperlukan sebagai makhluk individu dan sosial.
- b. Kehidupan sosialnya diperkaya selain kemampuan dalam hal kerjasama juga dalam hal bersaing dan kehidupan kelompok sebaya.
- c. Semakin menyadari diri selain mempunyai keinginan, perasaan tertentu juga semakin bertumbuhnya minat tertentu.
- d. Kemampuan berfikirnya masih dalam tingkatan persepsional.
- e. Dalam bergaul, bekerjasama, dan kegiatan bersama tidak membedakan jenis, yang menjadi dasar adalah perhatian dan pengalaman yang sama.
- f. Mempunyai kesanggupan untuk memahami hubungan sebab akibat.
- g. Ketegantungan kepada orang dewasa semakin berkurang dan kurang memerlukan perlindungan orang dewasa.⁷¹

Guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah dasar harus memahami masing-masing karakteristik yang dimiliki peserta didik tersebut. Guru yang professional akan mampu memahami

⁷¹ <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-wuri-wuryandani-spd-mpd/pembelajaran-multikultural-untuk-pengembangan-karakter-bangsa.pdf>

karakteristik peserta didiknya untuk kemudian digunakan dalam menyusun proses pembelajaran di kelas.

3. Pendidik dan tenaga kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam penyelenggaraan pendidikan. Agar dapat menjalankan perannya dengan baik, maka pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar harus memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan tugas dan kewenangannya.

4. Kurikulum/materi pendidikan

Untuk dapat menjalankan proses pendidikannya dengan baik, salah satu hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah kurikulum. Menurut Nasution menyatakan pengertian kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

5. Proses belajar mengajar

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar banyak sekali strategi belajar mengajar, dan metode pembelajaran yang dapat dikembangkan. Semua strategi dan metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Keduanya akan dapat berperan maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar manakala digunakan secara tepat oleh guru. Oleh karena itu guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar di sekolah harus mampu memilih strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran.

6. Sarana dan prasarana pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Termasuk dalam sarana dan prasarana di sekolah dasar adalah tersedianya sumber belajar dan media pembelajaran. Sebaik apapun pembelajaran dikemas oleh guru, tanpa ada dukungan berupa sumber belajar dan media pembelajaran, maka pencapaian tujuan pendidikan akan menjadi terhambat. Sama seperti komponen lainnya bahwa guru dalam memilih sumber dan media pembelajaran ini harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

7. Manajemen pendidikan di sekolah

Penciptaan lingkungan yang kondusif di sekolah perlu dikembangkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

8. Lingkungan eksternal pendidikan.

Lingkungan eksternal pendidikan adalah masyarakat sekitar sekolah. Sekolah harus membangun hubungan yang positif dengan masyarakat di sekitarnya agar memperoleh dukungan yang positif pula dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.⁷²

Masing-masing komponen pendidikan di sekolah dasar tersebut memiliki fungsi, tujuan dan peran yang berbeda. Akan tetapi dalam

⁷²<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-wuri-wuryandani-spd-mpd/pembelajaran-multikultural-untuk-pengembangan-karakter-bangsa.pdf>

pelaksanaannya tersebut harus saling berhubungan dan saling mendukung demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.



BAB V

ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR

A. Alasan Perlunya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar

Multikulturalisme, sebagai suatu paham yang bergerak untuk memahami dan menerima segenap perbedaan yang ada pada setiap individu manusia, bila tidak dikemas dalam ranah pendidikan dan kesadaran, akan memiliki potensi cukup besar bagi terjadinya konflik antar kelompok. Maraknya konflik antar agama maupun etnis dan diskriminasi hak-hak oleh kaum mayoritas terhadap minoritas yang menyebabkan kerusuhan dan kerusakan dimana-mana. Tidak jarang konflik itu akan berujung pada kekerasan fisik, bahkan terjadi pertumpahan darah. Hingga saat ini kita masih dihadapkan pada persoalan-persoalan tersebut kalau tidak segera ditemukan jalan keluarnya akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Fokusnya

pendidikan multikultural adalah bagaimana berbagai elemen masyarakat ikut bersama sama mewujudkan kebhinekaan dalam kebersamaan.⁷³

Kebhinekaan sendiri sebenarnya adalah sebagai sunatullah seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ, إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat (49): 13).⁷⁴

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Allah juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dan melengkapi. Derajat manusia tidak ditetapkan melalui spesifikasi fisik yang ada dalam keragaman manusia, melainkan melalui ketakwaan yang penilaiannya hanya bisa dilakukan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, tidak ada manusia yang bisa merasa superior dalam kehidupan plural, merasa paling benar, bahkan arogansi terhadap individu atau kelompok lain.

⁷³ Zurqoni dan Mukhibat, Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislama dan Pemberdayaan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),189.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasin Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 260.

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan.⁷⁵

Selain pendekatan, pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Rasional tentang pentingnya pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam:

1. Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antar budaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (nonviolent).
2. Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat.
3. Model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan

⁷⁵ Andi Tenri, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural," *Predestinasi*, 2 (Oktober, 2008), 97.

memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk.

4. Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa sara yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.⁷⁶

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang bertugas meletakkan dasar pendidikan bagi peserta didik di jenjang pendidikan selanjutnya. Dasar yang diberikan harus kokoh agar peserta didik yang dipersiapkan untuk menjadi penerus bangsa tidak mudah terombang-ambing di arus globalisasi saat ini. Negara Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia. Jangan sampai generasi-generasi muda kehilangan nilai-nilai budaya sendiri, dan dapat terhindar dari radikalisme atau yang tak asing disebut terorisme. Menurut penjelasan Khaled M. Abou el-Fadl bahwa, terorisme serupa dengan hegemoni. Keduanya pada intinya bersifat represif; keduanya menguasai dan menindas dan keduanya bertindak tidak manusiawi dan memanipulasi.⁷⁷ Terorisme juga bisa disebut fanatik buta terhadap suatu pemahaman atau ideologi tertentu.

Mengutip pemaparan Wuraji dalam Made Pidarta, mengemukakan bahwa fungsi sekolah adalah untuk: (1) sekolah sebagai control sosial, yaitu untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek pada anak-anak kala di rumah maupun di masyarakat dan (2) sekolah sebagai pengubah sosial, yaitu untuk

⁷⁶ <https://safnowandi.wordpress.com/2012/11/15/pembelajaran-berbasis-multikultural/>

⁷⁷ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 176.

menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik, dan menciptakan ilmu serta teknologi baru.⁷⁸

Menurut Havighurst dalam Ahmad Susanto pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah, yaitu usia enam hingga dua belas tahun, memiliki tugas-tugas perkembangan, sebagai berikut:

1. Belajar keterampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari.
2. Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh kembang.
3. Belajar bergaul dengan teman teman sebayanya.
4. Belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita.
5. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
6. Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai.
7. Mencapai kebebasan pribadi.
8. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.⁷⁹

Namun pada zaman kini perilaku menyimpang sering terjadi pada anak SD yang berusia 6 – 12 tahun sehingga anak SD pada zaman sekarang cenderung melakukan penyimpangan sosial, baik dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Bisa kita lihat perkembangan mental anak-anak di era globalisasi, khususnya anak-anak yang berusia 12 tahun atau anak yang sedang menjelajahi pendidikan di kelas 6 SD. Mereka seakan-akan kehilangan

⁷⁸Made Pidarta, *Landasn Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2007), 163.

⁷⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2015)72.

jati dirinya sendiri, jenjang usia 12 tahun merupakan proses menuju remaja. Akan tetapi tingkah laku mereka tidak menunjukkan kepolosan anak-anak yang hendak beranjak pada keremajaan. Misalnya sekarang banyak diantara mereka yang berpacaran. Anak SD zaman kini telah melakukan seperti halnya berpacaran, sedangkan usia mereka belum mencukupi umur dalam arti kata belum diperbolehkan oleh orang tuanya bahkan mereka tidak memiliki rasa malu untuk berpacaran di depan umum, pada zaman ini pun alat komunikasi berupa Handphone menjadi alat yang wajib (kebutuhan primer) dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hal yang mengawatirkan adalah kasus pembulian yang menyebabkan perkelahian antar siswa, merokok dan melawan guru.⁸⁰

Solusi yang tepat dalam kasus semacam ini adalah pertama melalui pendidikan keluarga. Selanjutnya adalah tugas seorang guru dalam mendidik moral dan mengembalikan siswa ke jalan yang semestinya. Misalnya melalui penanaman nilai-nilai multikultural, memperbaiki akhlak siswa melalui budaya-budaya keagamaan.

B. Analisis Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar

Pendidikan Multikultural mengajarkan peserta didik menghargai dan menerima pluralitas dalam etnis, budaya, agama, dan bahasa. Menurut Farida

⁸⁰ <https://wilayah4ilmpi.wordpress.com/2015/05/02/perilaku-menyimpang-anak-sekolah-dasarsd-usia-6-12-tahun/>

Hanum dalam Rodli Makmun nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanism, dan pluralisme.⁸¹

Nilai humanisme menurut Abdullah Aly adalah nilai yang menempatkan pengembangan manusia, keberadaannya, martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Menurut Nimrod Aloni dalam Abdullah Aly menyebutkan adanya 3 prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: 1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; 2) kesetaraan dan kebersamaan; serta 3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.⁸²

Pendidikan multikultural mengandung beberapa nilai diantaranya:

1. Nilai Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*tolerance*" yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab "toleransi" diistilahkan dengan "*tasammuh*" yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan.⁸³ Nabi sangat menghargai keyakinan dan agama orang lain. Sikap yang sangat toleran ini merupakan gambaran pesan Islam terhadap umatnya. Menurut Hussain dalam Abdullah Aly, menjelaskan bahwa ketika Rasulullah saw memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat Mekah dan Madinah yang beragam suku dan agamanya seperti

⁸¹Rodli Makmun, Pendidikan Mutikultural di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 43.

⁸² Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 114.

⁸³ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 436.

Kristen, Yahudi, dan Zoroaster. Rasulullah sering menggunakan metode dialog dengan mereka, sehingga Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan komunitas non-Muslim.⁸⁴

Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Di Indonesia terdapat banyak agama (multi religius). Pada awalnya masyarakat masih menganut adanya kepercayaan animism dan dinamisme. Pranata sosial yang sudah lama ada dalam masyarakat dibangun dengan kepercayaan tersebut. Tanpa adanya toleransi yang tinggi antar sesama anggota masyarakat konflik tidak terelakkan.

2. Nilai Kebersamaan

Menurut Dariusz Dobrzanski dalam Abdullah Aly, di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap diantara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial.⁸⁵ dengan kata lain, kebersamaan merupakan nilai yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan seorang yang lain, atau antara seseorang dengan kelompok dan komunitas.

3. Nilai Demokrasi

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, demokrasi dimaknai sebagai persamaan hak bagi warga sekolah. Warga sekolah dapat saling melakukan kontrol atau pengawasan pada kebijakan sekolah. Demokrasi semacam ini dalam wilayah pendidikan terutama

⁸⁴Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),121-122..

⁸⁵Ibid., 116.

persekolahan lingkup yang paling kecil adalah di kelas. Dengan memberikan perlakuan dan hak yang sama kepada sesama akan menumbuhkan kerukunan antar sesama dan saling memberikan manfaat.

4. Nilai Keadilan

Makna nilai keadilan berkaitan dengan tidak adanya diskriminasi atau memberikan hak yang sama pada individu atau kelompok dengan status yang sama. Hal ini selaras dengan kita harus menganggap bahwa semua manusia itu memiliki derajat yang sama tidak ada perbedaan dari segi fisik yang berbeda adalah tingkat ketakwaan di hadapan Tuhan.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural sangat penting di tanamkan pada anak sekolah dasar. Apabila nilai-nilai tersebut sudah terinternalisasi dan terintegrasi dalam diri seseorang, akhirnya akan membentuk struktur kepribadian dasar (*personality structure*). Menurut Parson⁸⁶ dalam Jamal, struktur kepribadian dasar yang telah diletakkan dalam masa kanak-kanak bersifat relatif statis selama hidup. Selain itu, mengulang pemaparan Piaget dalam Robert E. Slavin siswa sekolah dasar masuk dalam tahap praoperasional (usia 2 hingga 7)

yaitu tahap ketika anak-anak belajar melambungkan segala sesuatu dalam pikiran.⁸⁷ Atau bisa dibilang tahap pengembangan pola berpikir, sehingga akan tertanam kuat dalam pikiran.

Yang bertugas menanamkan nilai-nilai tersebut tentunya adalah seorang guru. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu

⁸⁶ Jamal, "Sekolah Sebagai Tempat Persemaian Nilai-Nilai Multikulturalisme," *Inovasi*, 7 (Juli-September, 2008), 103.

⁸⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 45.

secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.⁸⁸

Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁸⁹

Karakter Pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan sebagai berikut:⁹⁰

1. Guru hendaknya pandai, mempunyai wawasan luas.
2. Guru harus selalu meningkat keilmuannya.
3. Guru meyakini bahwa apa yang disampaikan itu benar dan bermanfaat.
4. Guru hendaknya berpikir obyektif dalam menghadapi masalah.
5. Guru hendaknya mempunyai dedikasi, motivasi dan loyalitas.
6. Guru harus bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral.
7. Guru harus mampu merubah sikap siswa yang berwatak manusiawi.
8. Guru harus menjauhkan diri dari segala bentuk pamrih dan pujian.
9. Guru harus mampu mengaktualisasikan materi yang disampaikannya.
10. Guru hendaknya banyak inisiatif sesuai perkembangan iptek.

⁸⁸ Zurqoni & Mukhibat, Menggali Islam Membumikan Pendidikan, . . .197-198.

⁸⁹ Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: RASAIL Media Group, 2007), 2.

⁹⁰ Ibid, 3-4.

C. Analisis Kurikulum Multikultural

Selain memahami konsep, memahami kurikulum pendidikan multikultural juga penting berikut kurikulum pendidikan multikultural :

1. Kompetensi

Kompetensi pendidikan multikultural, dapat dibedakan dalam tiga kompetensi yaitu:

a) Kompetensi attitude

Dalam sikap, peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, menghindari dan meresolusi konflik.

b) Kompetensi cognitive

Dalam aspek kognitif, peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, memiliki kemampuan menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.

c) Kompetensi instructional

Dalam aspek intruksional ini, peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik, dan mampu menyelesaikan konflik yang ada dilingkungannya.⁹¹

2. Materi

Materi pendidikan multikultural, bukan merupakan materi tersendiri yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dalam semua mata

⁹¹ Mohammad Kosim, "Kurikulum Pendidikan Multikultural," *Tadris*, 1 (Juni 2012), 12-13.

pelajaran, karena materi pendidikan multikultural berupa nilai-nilai yang menjadi essensi dari proses pendidikan untuk ditransformasikan pada peserta didik, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindakannya. Misalnya dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaran. Khusus dalam pelajaran agama, mengingat agama merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Pendidikan agama, selain bertujuan menamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik, juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik (agama, suku, ras, dll). Karena perbedaan merupakan taqdir yang sudah ada sejak manusia ada di muka bumi ini. Maka sudah sewajarnya kalau perbedaan itu diterima dan disikapi dengan arif oleh stiap individu.⁹²

Gary Burnett dalam kutipan Abdullah Aly dalam Muhammad Kosim mengkategorikan kurikulum multikultural pada content oriented program, dimana materi pendidikan multikultural ditambahkan pada kurikulum yang ada dalam bentuk isu-isu dan konsep multikultural. Demikian pula James A. Banks dalam tulisannya *Multiculturalism's Five Dimensions* menyatakan bahwa kurikulum pendidikan multikultural yang

⁹² Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", Raheema, 90.

berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural kedalam kurikulum.⁹³

3. Proses

Menurut Mark K. Smith, ada tiga karakteristik kurikulum yang berorientasi pada proses, yaitu:

- 1) Menjadikan kelas sebagai ruang interaksi atau komunikasi interpersonal baik antara pendidik dengan peserta didik, maupun antar peserta didik, yang bersifat edukatif dan demokratis.
- 2) Ruang kelas diseting menjadi ruang yang dinamis, sehingga interaksi atau komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan mudah dan menyenangkan.
- 3) Memposisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan pendekatan lerning process.⁹⁴

Untuk menciptakan proses yang demokratis, pendidik harus memiliki kompetensi multikultural, yaitu:

- 1) Memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas
- 2) Terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik
- 3) Siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latarbelakang, ras dan gender
- 4) Memfasilitasi warga baru dan peserta didik minoritas
- 5) Berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun
- 6) Berorientasi pada program dan masa depan
- 7) Sensitif terhadap perilaku etnik para peserta didik

⁹³ Mohammad Kosim, "Kurikulum Pendidikan Multikultural," *Tadris*, 1 (Juni 2012), 13.

⁹⁴ *Ibid.*, 13 .

- 8) Sensitif terhadap kemungkinan terjadinya kontroversi materi ajar
- 9) Mendesain kelompok belajar yang memungkinkan integrasi etnik dalam pembelajaran⁹⁵

4. Evaluasi

Evaluasi pendidikan multikultural dapat menggunakan jenis tes prestasi, jenis tes ini mencakup aspek akademik dan non akademik peserta didik. Tes ini digunakan untuk mengukur pencapaian kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, baik yang berorientasi pada penghargaan terhadap diri sendiri maupun penghargaan terhadap orang lain.

Marcer, Ricardo L. Garcia dalam Abdullah Aly mengatakan bahwa tes prestasi dalam evaluasi kurikulum pendidikan multikultural tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan teknik studi kasus dan teknik observasi yang dimodifikasi dengan teknik bermain peran (role-playing).⁹⁶

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap siswa saling toleran tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.

⁹⁵ Ibid., 13-14.

⁹⁶ Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 143..

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Konsep pendidikan multikultural termaktub dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

2. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Pendidikan multikultural perlu ditanamkan di Sekoah Dasar. Hal ini mengingat sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang

menjadi peletak dasar pertama bagi peserta didik untuk mengikuti jenjang selanjutnya.

- b. Untuk menghasilkan warga negara yang baik perlu internalisasi dan integrasi nilai-nilai multikultural dalam diri seseorang. Nilai-nilai yang sudah terinternalisasi dan terintegrasi dalam diri seseorang akhirnya akan membentuk struktur kepribadian dasar (personality structure). Struktur kepribadian dasar yang telah diletakkan dalam masa kanak-kanak bersifat relatif statis selama hidup.
- c. Dalam penanaman nilai-nilai multikultural seorang pendidik harus mengetahui kurikulum multikultural yang meliputi: kompetensi, materi, proses serta evaluasinya. Selain itu, untuk menciptakan proses yang demokratis, pendidik harus memiliki kompetensi multikultural. Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap siswa saling toleran tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya .

B. Saran

Pendidikan yang bernuansa budaya itu bukan hanya diterapkan di sekolah tinggi tetapi juga harus diterapkan di sekolah dasar dengan menggunakan berbagai metode dalam mengajar agar peserta didik bisa mengenal budaya yang ada di Indonesia dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anwar, Sumarsih. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural". Penamas, 2008.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis. Jakarta: Pustaka Amani
- Badruzzaman, Moh. "Pendidikan Multikultural Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13". Semarang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.
- Baidhawiy, Zakiyyudin. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Fahrurrozi. Pendidikan Multikultural. [Http://: fahrurrozi.com](http://fahrurrozi.com) > Islam diakses pada 23 Juli 2017 pukul 16.20
- Fuad, Ismai. "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hidayatullah, Ahmad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia". Jurnal Pembangunan, Juni 2012.
- Hanum, Farida dan Rahmadonna, Sisca. Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di provinsi DIY, Artikel Multikultural, Stranas, 2009.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". Addin, Februari, 2013.
- Jamal. "Sekolah Sebagai Tempat Persemaian Nilai-Nilai Multikulturalisme," Inovasi, 7 Juli-September, 2008.
- Kosim, Muhammad. "Pendidikan Multikultural," Tadris, volume 7. Juni, 2012.
- Makmun, Rodli. Pendidikan Mutikultural di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.

Naim, Ngainun. Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman. Yogyakarta: Teras, 2011.

Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasin Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Slavin, Robert E. Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Indeks, 2008.

Suryadi, Ace. Pendidikan Indonesia Menuju 2025. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Susanto, Ahmad. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana, 2015.

Tenri, Andi. *"Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural,"* Predestinasi. Oktober, 2008.

Thoifuri. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: RaSAIL Media Group, 2007.

Truna, Dodi S. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010.

Wuryandani, Wuri. "Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa". Tesis: UNY Yogyakarta, 2011.

Yaqin, M. Ainul. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zurqoni dan Mukhibat. Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

<https://daerah.sindonews.com/read/1104602/193/pacaran-siswi-sd-tiga-kali-berhubungan-badan-1461772724>

<https://www.imcnews.id/read/siswa-sdn-beda-agama-di-pasar-rebo-diduga-di-bullying-ini-langkah-kpai>